

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki berbagai suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang berbeda-beda. Setiap adat dan budaya memiliki ciri khas sehingga membedakan budaya yang satu dengan yang lain. Keanekaragaman tersebut terjadi karena setiap daerah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda sesuai dengan keanekaragaman masyarakatnya. Salah satu adat budaya yang ada di Indonesia adalah adat budaya Lampung.

Menurut Koentjaraningrat (Abdul Syani, 2007: 45), Budaya atau kebudayaan berasal dari kata sansekerta Buddayah, ialah bentuk jamak dari buddi yang berarti “budi” atau akal. Kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Adapun istilah *culture*, sama artinya dengan kebudayaan, yaitu berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan (mengolah atau mengerjakan tanah/bertani). *Colere* yang disebut *culture*, yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut Syifaamalia22 (2012) Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Penganut budaya Lampung dikenal dengan sebutan Ulun Lampung (orang Lampung) yang mendiami seluruh Provinsi Lampung dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan. Hingga saat ini masyarakat adat Lampung ditopang oleh dua pilar adat yaitu Saibatin dan Pepadun. Adat Saibatin kental dengan nilai aristokrat sementara adat Pepadun mengembangkan nilai demokratis.

Kelompok masyarakat Lampung terdiri dari dua golongan, yaitu masyarakat Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung Saibatin. Perbedaan keduanya adalah terletak pada sistem rekrutmen kepemimpinan kelompok. Bagi masyarakat Lampung Pepadun kepemimpinan seseorang dalam kelompok adalah memberikan peluang secara longgar kepada setiap seseorang untuk meningkatkan kedudukannya dalam status adatnya. Sedangkan bagi masyarakat Lampung Saibatin kepemimpinan seseorang dalam kelompok adalah berdasarkan keturunan. Anak tertua laki-laki seorang pimpinan kelompok kebuwayan otomatis menjadi pewaris tahta keadatan.

Perbedaan yang mendasar dari kedua adat istiadat tersebut adalah status dan gelar seorang raja adat. Bagi adat Saibatin dalam setiap generasi kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan. Hal tersebut sesuai dengan istilahnya Saibatin artinya satu batin atau satu orang junjungan. Orang Saibatin adalah seorang Sultan berdasarkan garis lurus sejak zaman kerajaan yang pernah ada di Lampung dahulu kala (Saibatin Paksi). Meski masyarakat Saibatin mengacu pada norma kesusilaan dan sistem sosial berdasarkan prinsip keserasian tetapi umumnya memiliki hubungan sosial terbuka terhadap sesama warga tanpa membedakan etnis maupun keturunan. Ikatan kekerabatannya didasarkan pada keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan, ikatan mewartai (persaudaraan), juga ikatan berdasarkan pengangkatan anak.

Kelurahan Negeri Olok Gading merupakan Kebandaran pertama yang ada di Bandar Lampung. Marga Balak berasal dari Buay Runjung di Bengkunt, Lampung Barat. Mulanmya daerah ini bernama Kampung Negeri. namun, saat Gunung Krakatau meletus menenggelamkan hampir sebagian daratan Kampung Olok Gading yang ada di tepian Sungai Kuripan. Warga Olok Gading kemudian meminta kepada kepala Marga Balak agar bisa tinggal di Kampung Negeri, sehingga namanya berubah menjadi Kampung Negeri Olok Gading.

Belakangan pada zaman Kolonil, Belanda mengotak-ngotakkan kemargaan. Tiga marga pesisir, yakni Marga Lunik, Marga Bumiwaras, dan Marga Balak, disatukan kedalam satu marga menjadi Marga Telukbetung. Masing-masing kepala marga satu Saibatin memimpin marga ini. Kepala Marga Teluk Betung berada di bawah Marga Balak yang ada di Kelurahan Negeri Olok Gading.

Rumah adat Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Bangunan ini berbahan kayu dan berbentuk sangat unik khas dengan siger besar berdiri megah diatas bangunan bagian muka. Sampai sekarang lamban ini ditempati kepala adat Marga Balak secara turun-temurun.

Menurut Asy'arie (2005: 85), Kepala Adat adalah seorang pemimpin yang benar memimpin masyarakat dengan berpegang pada adat dan aturan yang sebenarnya, tidak memihak saat bertindak menjadi penengah dalam suatu perkara dan tidak berat sebelah dalam suatu keputusan, kedudukan kepala adat sangat strategis, karena kepala adat menjalankan hak, wewenang dan adat istiadat yang merupakan penyelenggaraan tanggung jawab dalam pembangunan dan kemasyarakatan.

Kesatuan hukum adat di desa dapat dilihat melalui berbagai kegiatan kolektif dan norma yang dikembangkan oleh beberapa elit desa yang biasanya merupakan tokoh masyarakat adat dan memegang peran sebagai opini leader desa. Golongan ini adalah keturunan Kepala Adat yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Golongan ini merupakan kesatuan yang sangat penting dalam upaya pelestarian budaya Lampung Saibatin, terutama tokoh-tokoh adat yang dipimpin oleh seorang Kepala Adat. Kepala adat dengan pengaruh kepemimpinannya harus mampu meningkatkan pola interaksi suatu masyarakat desa untuk memiliki hubungan yang erat baik dalam ekonomi maupun dalam hubungan sosial.

Kepala adat yang memiliki struktur kelembagaan pemerintahan adat di Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir adalah pemegang puncak pimpinan pemerintahan adat yang juga sebagai penentu kebijaksanaan yang

berkaitan dengan adat istiadat, menyebabkan keterlibatan kepala pemerintahan adat harus turut mendukung keberhasilan pelestarian budaya Lampung Saibatin di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Kepala Pemerintahan Adat Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang disebut juga dengan istilah Sebatin, harus mampu berperan dan bertanggung jawab untuk ikut melaksanakan proses pelestarian budaya Lampung Saibatin.

Kepala adat sebagai seseorang yang harus mampu menjadi panutan bagi masyarakat Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Seorang Kepala Pemerintahan Adat harus mampu berperan dalam mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan adat dan mampu berperan dalam pelestarian budaya Lampung Saibatin.

Dalam konsepsi adat Lampung kita mengenal di dalamnya wujud dari pengertian kepemimpinan. Menurut Rivai dan Mulyadi (2013: 2), Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Menurut tokoh adat di Kelurahan Negeri Olok Gading mengatakan bahwa Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang terletak di Kelurahan Negeri Olok Gading tersebut dibangun tahun 1618 Masehi dan sempat terkena bencana tsunami pada saat Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883 yang menyebabkan kondisi rumah adat rusak. Sejak terkena bencana tsunami waktu itu sampai dengan saat ini, belum pernah dilakukan renovasi bangunan secara besar-besaran karena dana yang tersedia tidak memadai. Unikny meski rusak parah diterjang gelombang tsunami tiang tengah lamban ini tidak rusak. Tiang yang menjadi penopang utama bangunan ini tetap berdiri, di dalam rumah adat ini juga terdapat keris, pakaian adat pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, pedang, payan (tombak), kain sarat (kain khas Lampung Pesisir seperti tapis), lidah setan milik kepala marga serta pedang Ngusikh Bajau (pedang pengusir bajak laut), terbangun (alat musik pukul seperti rebana), dan tala (sejenis alat musik khas Lampung sejenis kulintang). Selain itu, terdapat siger yang berusia ratusan tahun, jauh sebelum Gunung Krakatau meletus, siger ini telah digunakan untuk upacara-upacara adat.

Dasar-dasar peran Kepala Pemerintahan Adat dalam menjalankan tugasnya telah ditentukan oleh Majelis Penyimbang Adat Lampung atau yang disebut dengan MPAL, sesuai Peraturan Daerah Provinsi Lampung No 5 Tahun 2013, Bab IV bagian kedua pasal 6 yaitu menggali dan mengembangkan serta mempromosikan adat istiadat Lampung, mengurus dan mengelola hal-hal yang berkaitan dan berhubungan dengan adat istiadat Lampung, menyelesaikan perselisihan atau perkara yang menyangkut atau yang berkaitan dengan adat istiadat Lampung, menginventarisasi, mengamankan, memelihara, dan mengurus serta

memanfaatkan sumber kekayaan yang dimiliki oleh Lembaga Adat, memberikan usulan atau saran dan masukan kepada pemerintah daerah dalam pembangunan di segala bidang, terutama pada bidang sosial kemasyarakatan dan budaya.

Hasil prariset tanggal 7 April 2015 pukul 19.00 WIB, wawancara kepada kepala adat Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir (Saibatin) mengatakan bahwa, terdapat Struktur Pemerintahan Adat di Lamban Dalam terakhir tahun 1996 dan belum ada pembaharuan untuk saat ini yang menyebabkan pemerintahan adat tidak berjalan sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Peran Kepala Pemerintahan Adat di Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak mulai melakukan pelestarian terhadap kekayaan yang dimiliki oleh Lembaga Adat Lampung Saibatin yaitu melestarikan dan memperbaiki Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung yang rusak dan sempat terkena bencana tsunami, dengan pelestarian dan perbaikan tersebut Lamban Dalam dapat dipakai sebagai pusat kegiatan kebudayaan Lampung seperti sebagai tempat rapat, musyawarah, begawi dan acara-acara adat lain. Selain itu, menjaga barang-barang dan alat-alat ciri khas budaya Lampung Saibatin yang ada di dalam Lamban Dalam tersebut agar Lamban Dalam tersebut nantinya menjadi tempat wisata budaya dan menjadi tuan rumah di Provinsinya sendiri khususnya di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir (Saibatin) Kota Bandar Lampung yaitu untuk mengetahui Bagaimana Peranan Kepemimpinan Kepala Pemerintahan Adat dalam Upaya Pelestarian Budaya Lampung Saibatin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Kepemimpinan Kepala Pemerintahan Adat dalam Upaya Pelestarian Budaya Lampung Saibatin di Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir (Saibatin) Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung? ”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Kepemimpinan Kepala Pemerintahan Adat dalam Upaya Pelestarian Budaya Lampung Saibatin di Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir (Saibatin) Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan dicapai pada penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang menangani langsung tentang Peranan Kepemimpinan Kepala Adat dalam Upaya Pelestarian Budaya Lampung Saibatin di Lamban Dalam

Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir (Saibatin) Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

2. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini dapat turut mengembangkan teori-teori dalam perkembangan Ilmu Pemerintahan khususnya yang berhubungan dengan Gaya Kepemimpinan.